CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

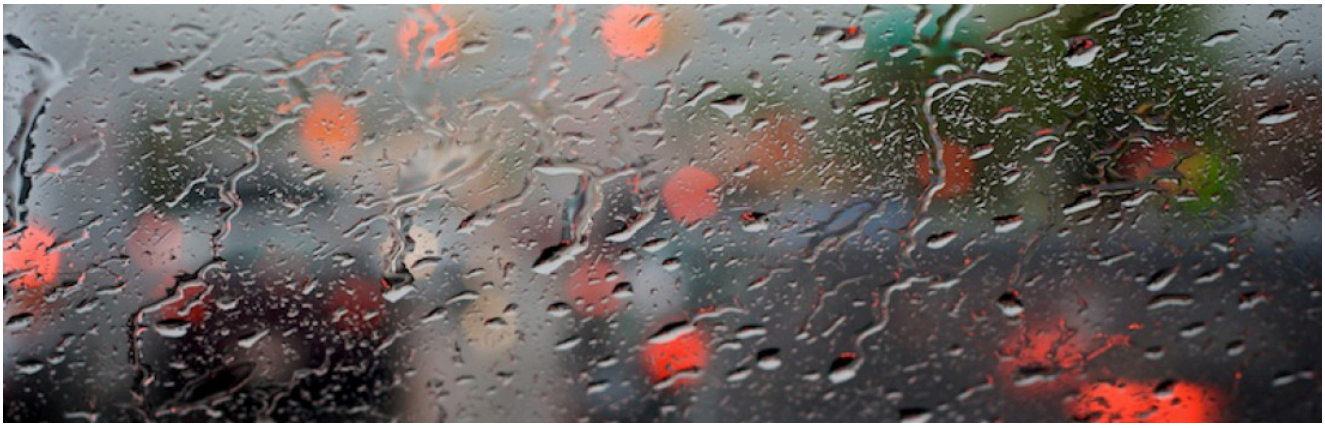

Makassar, Februari 2012: Tentang Angan dan Harapan

March 7, 2012 by kinky ninja | 5 Comments

Do you remember when you were young and you want to set the world on fire?

—Against Me!, *I was a Teenage Anarchist.*

Aku menginjak tanah ini empat tahun silam. Kala aku masih tergabung dalam sebuah kelompok berisi anarkis-anarkis muda yang penuh semangat. Kala aku masih tak bekerja penuh waktu di Jakarta. Kala hari-hariku tidak dipenuhi dengan rasa waswas setiap kali muncul pesan dari atasanku di ponselku. Kala alkohol menjadi bagian dari kesenangan dan bukan kebutuhan. Kala aku belum menyentuh kembali obat-obatan sebagai bagian dari upayaku justru agar tetap waras.

Kini empat tahun setelahnya, aku kembali menjejakkan kaki di sini. Tapi aku mendarat di bandara yang berbeda. Aku juga tidak tinggal di rumah yang sama dengan yang kutinggali dulu. Apabila dulu aku menginap di sebuah rumah berisi mereka, para anarkis muda yang enerjik, kini aku menempati rumah seorang perempuan yang tak pernah berhenti menjadi sahabat terdekatku. Di rumah ini, para penghuninya bukan anarkis, melainkan orang-orang yang bekerja—formal dan informal—demi memenuhi kebutuhan hariannya. Apabila dulu seharian kami berbincang soal bagaimana membakar dunia yang begitu berantakan, kini kami berbincang soal bagaimana agar dapat bertahan hidup di atas

MEMORIES

- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor's New Clothes
- Penghujung 2025
- À l'éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025

TIME

March 2012

M	T	W	T	F	S	S
			1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30	31	

dunia yang tak kunjung hangus. Dulu kami tertawa soal panasnya bentrokan dengan barisan polisi, kini kami tertawa soal kekonyolan kami dan kawan-kawan dekat kami.

Aku mendapat kisah, bahwa Daeng Abu dan isterinya yang namanya berarti cantik, pasangan yang ramah, terbuka dan paling rendah hati yang pernah kutemui, kini telah meningkat taraf hidupnya. Rumah mungilnya di Cangke menjadi lebih bagus. Ada toilet duduk, ada perahu yang bagus, ada penampungan air hujan, dan mereka mendapat kiriman uang bulanan yang teratur, ujar kawanku.

Sesungguhnya aku rindu bertemu mereka. Apa yang mereka lakukan selalu berhasil membuatku terharu, bahkan walaupun hal tersebut hanya berupa kisah dari mulut kawan-kawanku. Terlebih saat kawanku berkata bahwa Daeng Abu masih mengingatku, menanyakanku setiap kali kawanku kunjungi. Tapi aku tak sempat datang ke pulau mungil mereka, jadwal kerjaku yang ketat memaksaku untuk memperpendek waktu liburku.

Aku sadar satu hal di sini, bahwa dunia telah berubah dan terus bergerak seiring dengan bumi yang hingga kini belum juga berhenti berputar. Hidup terus berjalan.

Empat tahun silam aku kemari sebagai seorang pembicara dalam sebuah diklat mahasiswa, kini aku juga hadir sebagai orang yang sama. Mereka yang menjadi audiensinya saja yang berubah. Para penyelenggaranya saja yang berubah. Tempat penyelenggaraannya saja yang berubah. Namun berubah bukan berarti segalanya tak lagi sama. Empat tahun silam, aku menghadapi anak-anak muda yang begitu bersemangat dan antusias melihat hidup dan dunia yang terbentang di hadapan mereka. Anak-anak muda yang begitu berbinar mendengar penuturanku. Kini, audiensinya masih tetap anak-anak muda yang antusias. Ada haru dan rasa rindu yang subtil, yang menyentuh kalbuku, pada masa-masa di mana usiaku masih teramat muda. Apakah dulu aku seantusias mereka dalam melihat dunia? Apakah aku masih menyimpan antusiasme tersebut kini, saat aku terus menerus dihadapkan pada kehidupan harianku yang menggerus dan mematikan harapan?

Dalam seketika, aku merasa diriku menua. Bukan atas usia ataupun kondisi biologis. Melainkan karena aku merasa lebih dekat dalam kemiripanku dengan orang-orang tua. Sinis, pesimis, hidup di masa lampau, menapaki hari demi hari dengan tanpa memiliki harapan.

« Feb Apr »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

Bukankah hal-hal tersebut hanya milik dari orang-orang tua? Sekali lagi kukatakan bahwa aku tak berbicara mengenai kondisi biologis. Daeng Abu dan isterinya yang telah memasuki masa lansia saja tak hidup dengan hal-hal yang kusebutkan tadi. Mereka sama sekali tidak sinis, pesimis ataupun hidup di masa lampau dan tak menaruh harapan pada hidup. Mengapa aku yang mungkin berusia setengah dari usia mereka merasakan hal ini?

Aku, seperti selalu berusaha kulakukan, menghindari pendekatan akademik saat menjadi pembicara. Aku tak membawa makalah khusus, aku tak memberikan garis panduan atas apa yang harus kusampaikan pada mereka. Aku selalu memulainya dari titik di mana pemahaman audiens bermula. Aku tak berhak menentukan selain mengajak mereka melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda. Aku tak banyak menyentuh ranah teori dan mengutip secara khusus komentar berbagai filsuf, teoris dan pemikir jenius. Aku lebih suka membicarakannya dari apa yang kita semua alami sehari-hari. Aku tak terlalu tertarik menyentuh ranah kerja otak, aku lebih memilih untuk mengetuk hati mereka. Biarlah ranah otak menjadi urusan para akademisi. Aku tak memutuskan mana yang benar dan salah, adil dan tak adil, karena aku percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk memutuskannya sendiri. Aku hanya meminta mereka mempertanyakan, di hadapan kondisi dunia seperti ini, di mana mereka akan berpijak, bagaimana mereka mencerna hal tersebut dan bagaimana mereka meresponnya.

Aku tak pernah ingin menjadi seperti Martin, sang penulis kritis dari STF Driyakara yang kini namanya menanjak di kalangan kaum Kiri, yang mampu menelaah dan memaparkan berbagai keburukan kapitalisme. Aku tak pernah ingin menjadi seperti Marhaen, sang pengelola website Rumah Kiri, yang begitu paham bagaimana solusi untuk ditawarkan kepada dunia agar terlepas dari belenggu kapitalisme. Aku tak secerdas mereka. Maka biarlah anak-anak muda itu nanti yang menimba ilmu dari mereka. Tugasku berbeda. Aku hanya ingin mengajak para anak muda tersebut untuk melihat dengan hati, apakah dunia seperti ini yang ingin mereka hidupi. Aku ingin mereka yang memutuskan sendiri. Karena dimanapun juga, masalah utama anak muda tetap sama: tak seorangpun bersedia mendengarkan dan berusaha memahami perasaan mereka.

Saat melihat respon yang hangat dari audiens, aku merasakan hal yang telah lama tak kurasakan. Tentang nikmatnya berbincang dengan jujur bersama orang-orang yang baru kukenal. Tentang nikmatnya berbagi

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Paradoks Kesempurnaan Sistem

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

À l'éloge des femmes plus âgées

kisah dan perasaan. Tentang berbagi pandangan dan pengalaman. Aku nyaris tak pernah melakukannya selama aku tinggal di Jakarta, dan apa yang kulakukan di Makassar ini, membawaku pada rasa yang telah lama tak kutemui. Tentang arti berbagi kisah dan harapan, walaupun saat bertutur aku mungkin terasa tak memiliki harapan.

Empat tahun lalu, aku memiliki harapan dan angan kala hadir di sini. Kini, empat tahun kemudian, anak-anak muda yang naif tersebutlah yang memberikan padaku harapan dan angan. Seandainya saja aku bisa mengungkapkan rasa terima kasihku pada para mahasiswa dan mahasiswi peserta diklat jurnalistik yang hadir dalam sesi perbincangan denganku, ingin kukatakan bahwa walaupun akulah sang pembicara dan pemberi materi, sesungguhnya merekalah yang memberiku hal yang nyaris hilang dari hidupku: angan dan harapan.

Categories: Reflections, Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

---

5 THOUGHTS ON "MAKASSAR, FEBRUARI 2012: TENTANG ANGAN DAN HARAPAN"

Leave a comment

fajri
May 2, 2012 at 9:27 pm

dan akhirnya kerja juga yang membuat aku tak sempat hadir dan berbagi cerita tentang bagaimana kehidupan ini telah merebut banyak dari hidupku.

★ Like
Reply

Dimas Prakoso InsomniaHolic
May 9, 2012 at 11:59 am

Diklat jurnalistik kemarin fasilitator pertama lah yang membuka pemikiran kami atau khususnya saya. Sentuhan itu yang saya cari di bagian selanjutnya dari fasilitator selanjutnya, ternyata tidak ada. Terima kasih

★ Like

Reply

thoughtcrime
May 9, 2012 at 3:08 pm

Terima kasih kembali buat semuanya di sana… 🙂

★ Like

Reply

YusdinAmphe YudiAndira
June 2, 2012 at 8:24 pm

Salut Pam sama tulisan-tulisannya . . . .
saya senang pernah duduk berdampingan sama kamu.

★ Like

Reply

thoughtcrime
June 3, 2012 at 11:43 am

Dan komentarmu bikin saya senang juga. Makasih Yudi 🙂

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top